



BAB II

TINJAUAN LOKASI TAMAN BUDAYA DAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN VASTERNBURG

II.1 TINJAUAN KOTA SURAKARTA

II.1.1 DESKRIPSI KOTA SURAKARTA

II.1.1.1 Kondisi dan Potensi Fisik Kota Surakarta



Gambar II.1. Peta Surakarta
sumber: Bapeda Surakarta

Kota Surakarta merupakan daerah Propinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 440,040 km (4040 Ha), terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kelurahan.



Dilihat dari letak Kota Surakarta yang berada di jalur utama transportasi bus antar kota maupun kereta api serta potensi pariwisata, seni dan budaya sebagai daya tariknya menjadikan Kota Surakarta sangat strategis untuk menjadi tujuan bagi para pengunjung dari luar kota.

a) Letak Geografis

Kota Surakarta merupakan bagian dari 35 Dati II di propinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan daerah yang memilki letak yang strategis, jalur transportasi darat sebagai penghubung ibu kota maupun propinsi lain. Dengan jalur kereta api penghubung kota-kota besar di pulau jawa ditambah lagi dengan bandara internasional Adi Sumarmo. Sehingga semakin lama semakin bertambah pula aktifitas manusia di kota ini.

Kota Surakarta berada di dataran rendah, diantara kaki gunung Merapi dan gunung Lawu. Dengan dua buah sungai, kali pepe dan kali Jenes yang membelah kota, sedangkan sungai Bengawan Solo mengalir di sebelah timurnya. Dengan luas wilayah 44,04 km² dan dengan jumlah penduduk 531.628 jiwa (*sensus tahun 1995*). Tingkat pertumbuhan penduduk 0,65 % pertahun. Kepadatan rata-rata 1200 jiwa per km², sedang income per kapita Rp. 2.147.830,00.

Letak geografis antara 110 derajat 44"15" BT – 110 derajat 45"35" dan 70 derajat 36'–70' derajat 56' LS, dengan batas – batasnya antara lain:

- o Sebelah utara dengan Kab. Karanganyar dan Kab. Boyolali.
- o Sebelah timur dengan Kab. Karanganyar dan Kab. Sukoharjo.
- o Sebelah selatan dengan Kab. Sukoharjo
- o Sebelah barat dengan Kab. Karanganyar dan Kab. Sukoharjo.

b) Topografi

Topografi wilayah Kota Surakarta terdiri dari dataran rendah. Dibagian Utara [daerah Mojosongo] yang merupakan daerah yang agak berkontur memiliki



kemiringan 0-30% sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-3,5 M. Di bagian Selatan merupakan dataran yang relatif rendah, dengan kemiringan 0 - 5%. Ketinggian kota Surakarta yaitu antara 90 - 300 M di atas permukaan air laut (mDPL).

c] Klimatologi

Kota Surakarta merupakan daerah beriklim tropis yang mempunyai suhu relatif panas dengan suhu maksimum 24° C, suhu minimum 19° C. Rata-rata tekanan udara 1008,74° mbs, kelembaban udara 71%, kecepatan angin 4 knot, arah angin 188°, dan beriklim tropis.

- o Suhu udara maksimum : 34° C
- o Suhu udara minimum : 19° C
- o Tekanan udara rata-rata : 1008,74 mbs
- o Kelembaban udara : 71%
- o Kecepatan angin : 4 knot
- o Arah angin : 188° derajat
- o Iklim : panas

d] Pembagian Wilayah

Kota Surakarta sekarang ini terbagi dalam lima wilayah kecamatan, yaitu:

Tabel II.1. Jumlah kecamatan
sumber: Analisa Penulis, 2009

No	Kecamatan
1	Kec. Jebres
2	Kec. Banjarsari
3	Kec. Serengan
4	Kec. Pasar Kliwon
5	Kec. Laweyan



Pembagian wilayah Kota Surakarta ini sebagian besar diarahkan pada fungsi kegiatan home industri yang meliputi sebagian wilayah kecamatan pasar kliwon dan Laweyan, kegiatan perdagangan yang meliputi sebagian wilayah kecamatan Jebres, kegiatan rekreasi yang meliputi sebagian wilayah kecamatan Banjarsari dan Jebres, serta kegiatan transportasi yang meliputi sebagian besar kecamatan Jebres dan Laweyan.

II.1.1.2 Kondisi dan Potensi Nonfisik Kota Solo

Kota Surakarta merupakan bagian dari 35 Dati II propinsi Jawa Tengah. Tepatnya, terletak di bagian selatan. Areal wilayah merupakan wilayah daerah daerah penghubung antara propinsi Jawa Timur, DI. Yogyakarta, Jawa Barat. Daerah ini menempati posisi letak yang sangat strategis. Jalur transportasi darat, sebagai penghubung ibu kota Dati II maupun propinsi yang lain. Jalur kereta api (KA), sebagai penghubung kota besar di pulau Jawa. Belum lagi posisi ini ditunjang dengan pengembangan bandara Adi Sumarmo ditingkatkan dari penerbangan domestik menjadi internasional. Tidak aneh, bila kota Solo semakin hari semakin bertambah padat dengan berbagai aktivitas manusia khususnya bisnis, Yang pada akhirnya akan menuntut kebutuhan akan penginapan

Kota Surakarta juga memiliki beberapa potensi tertentu yang mendukung keberadaan kota tersebut sebagai kota yang dikenal, beberapa potensi tersebut adalah

a) Kota Budaya

Kota Surakarta mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, pariwisata dan perdagangan. Di bidang budaya, Keraton Kasunanan Surakarta dan pura Mangkunegaran merupakan lambang kelestarian bahasa dan budaya jawa juga sebagai pusat perkembangan budaya dan pelestarian adat kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun. Sehingga fungsi simbolis keraton sebagai pemelihara adat istiadat Jawa masih mampu menghalangi proses erosi budaya dan kepunahan budaya



tradisional Jawa. Objek budaya lainnya yang ada di Kota Surakarta antara lain Radya Pustaka, Taman Sriwedari, dan Monumen Pers. Karena potensinya yang besar dalam hal kebudayaan, Kota Surakarta mendapat sebutan sebagai Kota Budaya.

b) Kota Wisata

Seperti kota Yogyakarta, kota Surakarta juga merupakan kota dengan potensi wisata yang besar karena eksistensi budayanya, beberapa potensi yang terdapat di Kota Surakarta adalah pusat pusat budaya itu sendiri, yaitu keraton Surakarta yang terbagi menjadi dua, keraton Mangkunegaran dan keraton Kasultanan. Taman Balekambang, Taman Satwa Taru Jurug, juga menjadi pilihan objek wisata.

II.1.2 TATA NILAI BUDAYA DI SURAKARTA

Menyimak dari sejarah berdirinya kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Solo adalah merupakan ibu kota/pusat kerajaan yang juga menjadi pusat kebudayaan Jawa. Dengan adanya 2 kerajaan (Kasultanan dan Mangkunegaran) menjadikan Surakarta memiliki kebudayaan yang berasal dari dua sumber pula. Kebudayaan yang muncul bukan saja kebudayaan yang bersifat perilaku manusia , namun juga kebudayaan yang berujud suatu karya cipta bangun/benda yang menjadi peninggalan bersejarah.

Keberadaan budaya Surakarta sangat ditunjang dengan system tata nilai budaya masyarakat Surakarta, yaitu:

a. Sistem Religi dan Upacara Tradisional

Adanya upacara-upacara tradisional tahunan yang masih dijiwai oleh sebagian besar warga masyarakat, seperti Sekaten, malam 1 suro, Syawalan, Jumenengan.

b. Tata karma (sopan santun pergaulan)



Yang terungkap dalam sopan santun pergaulan dengan menggunakan strata bahasa dan sikap untuk menghormati orang lain untuk menuju keutamaan hidup (Falsafah Jawa).

c. Sistem Mata Pencarian

Adanya sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan pola kehidupan tradisional dalam mata pencahariannya, seperti membatik, pedagang lesehan malam, dan sebagainya.

d. Kesenian

Adanya kehidupan berkesenian (tradisional) yang masih terjaga dalam seperti Pagelaran Wayang Kulit, Wayang Orang, Tari-tarian. Selain itu seni kerajinan tatah sungging batik, tenun/lurik dan juga seni bangunan yang merupakan suatu gaya arsitektur tradisional Jawa.

II.1.3 KEHIDUPAN SENI DI SURAKARTA

Keberadaan kedua Kraton yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran yang berlokasi di Solo memberikan satu keuntungan bagi kota Solo dalam mengembangkan kepariwisataan. Dari peninggalan kedua Kraton tersebut muncul suatu kebudayaan tradisional yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap kehadiran wisatawan di Surakarta.

Surakarta merupakan salah satu dari 10 Daerah Tujuan Wisata di Indonesia yang menjadi sasaran wisatawan baik asing maupun domestik untuk berkunjung menikmati obyek-obyek wisata yang ada di kota tersebut.

Bandara Internasional menjadikan Solo harus memperhatikan perkembangan kesenian dan mempromosikannya untuk mendukung perkembangan pariwisata sebagai daya tarik wisatawan. Baik itu obyek wisata maupun straksi-straksi budayanya.



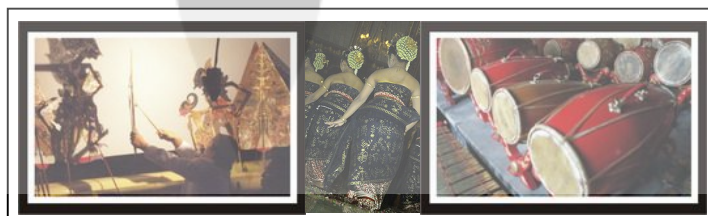
II.1.3.1 Potensi Kesenian Surakarta

Surakarta merupakan kota budaya/pusat kebudayaan di Jawa Tengah hal ini tidak dapat disangkal lagi karena Surakarta merupakan tempat munculnya bentuk kesenian yang dominan di Jawa Tengah, bahkan tingkat nasional seperti, seni tari, karawitan, pedalangan, dll. Bentuk-bentuk kesenian tersebut mempunyai sifat yang klasik menyebabkan perkembangannya menjadi subur dan terpelihara seperti yang menjadi cirinya. Adanya sifat yang spesifik dan bermutu tinggi merupakan potensi yang memungkinkan kesenian Surakarta untuk tampil sebagai produk budaya bangsa.

1) Bentuk Peninggalan Sejarah.

Peninggalan dari jaman kerajaan , khususnya kerajaan yang ada (kraton Kasunanan dan Mangkunegaran) dan juga kraton Kartasura (hanya berupa bekasnya saja) sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Kerajaan pada masa lalu , dijadikan masyarakat sebagai pusat orientasi yang merupakan pusat lahirnya berbagai bentuk kesenian. Dua kraton tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan kesenian sampai saat ini.

Bentuk-bentuk kesenian yang dilahirkan berkembang baik dan mempunyai karakter tersendiri. Dari kerajaan itu pulalah lahir seni tari Jawa, karawitan, dan seni pedalangan. Disamping itu juga lahir karya-karya sastra yang amat tinggi nilainya. Hal tersebut merupakan potensi yang sangat baik untuk dipupuk dan dikembangkan mengingat sifat spesifik dan mutu yang tinggi.



Gambar II.2 Kegiatan Kesenian Tradisional Surakarta

Sumber: www.solo.dagdigdug.com



2) Pengaruh Masuknya Agama Islam

Perkembangan agama Islam menyatu dengan kesenian yang telah ada sebelumnya, misalnya gamelan yang dimainkan diserambi masjid Agung untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dalam upacara sekaten. Dari pengaruh masuknya agama Islam tersebut, maka ciri yang menonjol di bidang kesenian adalah seni musik yang banyak menggunakan alat tabuh seperti terbang, samroh yang akhirnya menjadi aliran orkes gambus.

3) Struktur Masyarakat

Struktur masyarakat tentu saja banyak mempengaruhi perkembangan kesenian. Masyarakat Surakarta masih kuat dengan tradisi dan kepercayaannya. Kesenian yang lahir biasanya sebagai pelengkap berlangsungnya upacara atau tradisi yang ada, misalnya upacara Sekaten, Syawalan, malam 1 Suro dan lain sebagainya. Struktur masyarakat tersebut memberikan ciri pada keseniannya yang banyak dituangkan dalam kesenian rakyat.

4) Pengaruh dari Luar Daerah

Pengaruh dari luar daerah lain sangat kecil, hal ini disebabkan kesenian Surakarta sangat mendasar atau dapat dikatakan sudah mendarah daging pada setiap individu di kalangan masyarakat. Sebaliknya bentuk kesenian di daerah lain banyak mempengaruhi bentuk kesenian di daerah lain.

Pengaruh yang ada pada saat ini adalah perpaduan antara kesenian tradisional dan seni modern dengan tidak meninggalkan ciri khas ketradisionalannya. Misal: musisi Bondan Prakoso yang memadukan musik keroncong dengan rap, yang dapat menduduki tangga lagu terbaik bahkan angka penjualan album yang fantastis.



II.1.3.2. Kondisi Kesenian Surakarta

II.1.3.2.1. Macam dan jenis Kesenian di Surakarta

Jenis kesenian yang ada di Surakarta sebenarnya sangat banyak sekali, terutama kesenian tradisional rakyat yang lebih bebas bentuknya, sedangkan kesenian tradisional klasik jenisnya tidak sebanyak kesenian rakyat, akan tetapi pertumbuhannya tetap baik karena mengandung nilai yang sangat tinggi.

a. **Kelompok Seni Pertunjukan**

- **Seni Tari**

Seni yang berkembang di Surakarta, dasarnya bersumber dari Kraton Kasunanan dan Puri Mangkunegaran. Seni tersebut berbentuk seni tari klasik, sehingga tidak mudah lenyap karena mempunyai mutu tinggi dan diciptakan oleh pujangga-pujangga yang mumpuni, tari tersebut misalnya: Bedoyo, srimpi, gembyong, dll. Selanjutnya seni ini menjadi patokan dalam karya seni tari yang lebih kontemporer/tari kriasi baru. Disamping seni tari klasik, kesenian rakyat banyak juga ragamnya, seperti tayub, sanohul, jaranan, dll.

- **Seni Suara.**

Seni Vokal

Seni vokal yang berkembang di Surakarta mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan kondisi dan adat-istiadat serta tradisi yang ada. Pada dasarnya seni vokal ada 2 macam yaitu:

1. **Berciri local (daerah)**

- lagu dolanan anak
- lagu mocapat, tengahan, sekar agung
- langgam Jawa

2. **Berciri Nasional**

- lagu dengan bahasa daerah (bhs. Jawa) tetapi dengan iringan
Selain gamelan seperti : keroncong, kulintang, dll.



- Seni Intrumenalia
- Seni Dama Tradisional

Seni drama tradisional nampak berkembang sangat baik , dengan sering diadakannya pertunjukan maupun festival-festival ,bahkan sebagai obyek hiburan yang sifatnya komersial seperti wayang orang, ketoprak, wayang kulit dan lain sebagainya.

Pada dasarnya seni drama tradisional dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Yang diperankan oleh manusia seperti :

- wayang orang, topeng
- langendriyan
- sendratari
- ketoprak, dll.

2. Yang diperankan oleh boneka(benda)

- wayang kulit
- wayang golek
- wayang beber
- wayang gedok

Khususnya untuk wayang kulit dan golek perkembangannya sangat baik dengan semakin meningkatnya apresiasi masyarakat dan lahir seniman muda pedalangan baik terdidik maupun otodidak.

Seni drama modern juga berkembang antara lain sandiwara, teater, Film dan sebagainya. Muncul terutama dikalangan pelajar.

- Seni Sastra

Dilihat dari penggunaan bahasa di daerah Surakarta ada 2 macam Seni sastra yaitu :

- 1) Seni Sastra Daerah



Seni sastra daerah dahulu menggunakan bahasa kawi. Pada masa Kasunanan Surakarta, penggunaan bahasa kawi makin berkurang. Pada masa masuknya pengaruh Islam sastra daerah diperkaya dengan bahasa Arab.

2) Sastra Indonesia

Penggunaannya dimulai sejak Kongres Pemuda ke II, yang dipelopori oleh majalah 'Timbul' Surakarta dan berkembang sampai sekarang.

b. Kelompok Seni Rupa (visual Art)

- Seni Lukis

Terdapat bermacam-macam aliran seni lukis terutama dari seniman yang masih muda, seperti aliran naturalis, impresionis, Ekspresionis, Realis dan lain sebagainya. Seniman tersebut muncul baik dari lingkungan sendiri maupun dari lembaga formal. Tokoh pelukis senior misalnya: Raden Saleh, Basuki Abdullah dan sebagainya.

- Seni Pahat dan ukir

Seni pahat disini banyak dipengaruhi oleh adanya candi-candi seperti Prambanan, Borobudur, Plaosan, Pawon, Dieng

Untuk Seni Ukir kayu daerah yang terkenal adalah dari Jepara dan adapula yang dari daerah sekitar Surakarta.

Untuk seni tatah dan seni sunggung (wayang) dari bahan kulit dan tanduk banyak terdapat di Surakarta.

- Seni Kerajinan

Jenis seni kerajinan yang ada di Surakarta antara lain :

1. Seni batik(khusus Surakarta)
2. Kerajinan keramik
3. Kerajinan anyaman



4. Kerajinan logam

II.1.3.2.2. Objek Wisata Atraksi Budaya.

Adalah merupakan obyek wisata yang berlangsung pada waktu tertentu dan merupakan upacara tradisional /peristiwa yang berhubungan dengan Kebudayaan Jawa. Acara-acara tersebut antara lain:

- Upacara Sekaten

Perayaan ritual menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw (Mauled Nabi). Diselenggarakan di alun-alun lor (utara) dengan menggelar atraksi-atraksi budaya dan penjualan benda-benda khas sekaten. Inti perayaan adalah keluarnya sepasang gunung (pria dan wanita) yang keluar dari dalam Keraton Kasunanan untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat.

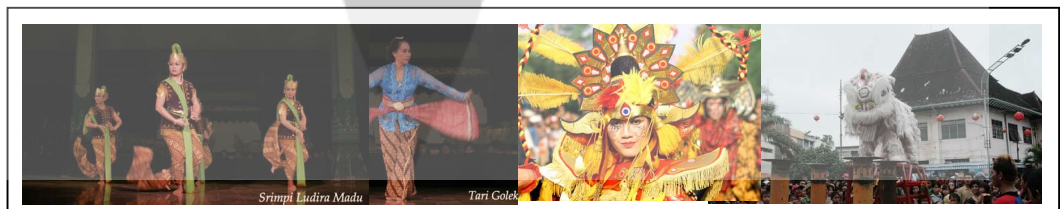


Gambar II.3. Upacara Sekaten di Surakarta

Sumber: www.mycityblogging.com

- Festival Kraton :

Suatu festival dengan pesertanya adalah kraton-kraton di Surakarta dan Yogyakarta. Pada perkembangannya Festival Keraton direncanakan diikuti/mengundang kraton dari kerajaan yang pernah ada di Indonesia.



Gambar II.4 Kegiatan Festival Keraton Surakarta

Sumber: www.solo.dagdigdug.com



II.1.3.3. Potensi Seniman

Seniman yang ada kebanyakan adalah seniman autodidak artinya keahliannya yang didapat melalui pendidikan formal, tetapi hanya didapat dari pengalaman atau secara turun-temurun terutama seniman dikalangan keraton.

Sedangkan seniman yang mempunyai latar belakang pendidikan akademik walaupun jumlahnya belum memenuhi tetapi gejala sekarang menunjukkan pertumbuhan yang baik terutama diharapkan dari lembaga pendidikan (SMKI, STSI) dan sanggar seni disolo akan melahirkan seniman yang berkualitas.

II.1.3.4. Kegiatan Kesenian

Yang dimaksudkan disini adalah kegiatan pementasan, pagelaran, pameran dsb. Dari kegiatan seni pertunjukan yang sering dipagelarkan antara lain ayang kulit, wayang orang, ketoprak sedangkan yang lain jarang bahkan hampir tidak pernah dipagelarkan. Kegiatan seni rupa yang banyak ditampilkan adalah karya seni patung dan lukis itupun sebagian besar merupakan pameran dari lembaga pendidikan seperti dari seni rupa UNS, STSI dengan frekuensi kegiatan yang rendah.

Khusus untuk kegiatan wayang orang dan ketoprak bentuk pagelaran lebih banyak bersifat komersial dan dimainkan oleh organisasi profesional, seperti WO Sriwedari, Ketoprak Cokrojiya, dll.

Pementasan yang profesional tersebut lebih mengutamakan pada selera populer masyarakat dan menomorduakan mutu artistiknya.

Kegiatan kesenian modern lebih sering dipagelarkan dibandingkan dengan kesenian daerah karena sifatnya lebih populer dan tidak memerlukan penghayatan yang mendalam untuk menangkap maksudnya, seperti seni musik non tradisional, band, seni tari kreasi baru yang berorientasi pada kesenian asing, film dan sebagainya.



Dengan semakin seringnya dipagelarkan kesenian modern dari pada kesenian daerah, maka akan berakibat kesenian daerah akan terpojokkan oleh kesenian asing, disamping itu masyarakat semakin berkurang apresiasinya terhadap kesenian daerah. Terlebih lagi bahwa seniman pendukungnya saat ini rata-rata sudah berusia lanjut dan sedikit sekali pendukung yang dari golongan remaja.



Gambar II.5 Kegiatan Seniman Di Surakarta

Sumber: www.antarafoto.com

II.1.3.5. Apresiasi Masyarakat

Apresiasi masyarakat dirasa kurang baik dalam wawasan maupun tingkat penghayatan seninya. Terlihat dalam kelompok-kelompok pertunjukan peminatnya semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Dengan dikembangkannya kesenian daerah melalui sarana komunikasi yang telah maju ,tanpa pertunjukan langsung, maka akan berakibat masyarakat hanya melihat kesenian dari segi penampilannya saja tanpa memahami makna-makna yang terkandung dalam karya seni tersebut. Kesenian daerah yang sering dipagelarkan adalah seni karawitan, pedalangan dan seni tari saja, dengan demikian masyarakat akan semakin terbatas terhadap kesenian daerah yang jarang dipagelarkan.

Dari masyarakat yang masih suka terhadap kesenian tradisional, rata-rata adalah dari golongan tua saja, sedangkan dari generasi muda yang terlihat pada kemajuan sekarang, nampaknya sulit untuk menganggap seni tradisional sebagai seni yang berbobot dan bermutu tinggi.



II.1.4 PERKEMBANGAN ASPEK ARSITEKTUR KOTA DAN KONSERVASI di SURAKARTA

Dalam upaya menyusun konsep konservasi spesifik untuk bangunan lama perlu pemahaman yang proporsional tentang aspek arsitektur kota, dari aspek ini kota dapat mengetahui hal-hal dominan yang kemudian dijadikan salah satu dasar penurunan dari kriteria umum menjadi spesifik.

Perkembangan arsitektur Kota Surakarta berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan batasan tentang arsitektur yang pada dasarnya merupakan produk fisik dari kebudayaan. Produk arsitektur ditinjau dari aspek bentuk, struktur maupun bahan yang merupakan salah satu manifestasi dan ekspresi kebudayaan pelingkupnya.

Bentuk arsitektur kota Surakarta didominasi oleh arsitektur tradisional Jawa, hal ini terjadi karena aspek tersebut merupakan elemen utama dan cikal bakal pembentuk wajah arsitektur kota yang mencerminkan bentuk dan kondisi sosial budaya masyarakat dari waktu ke waktu.

Dengan memperhatikan hal tersebut maka dasar utama yang digunakan dalam melakukan perkembangan arsitektur Kota Surakarta adalah karakter proses pembentukan kota dan perubahan bentuk sosial budaya kota.

Dengan menggunakan dasar tinjauan tersebut maka dapat diturunkan bentuk periodisasi rona arsitektur kota yang masing-masing mempunyai karakter spesifik dan saling berhubungan.

- Rona arsitektur pra kerajaan

Kondisi kota Surakarta pada Periode Pra Kerajaan merupakan pedesaan yang masyarakatnya masih murni agraris tradisional. Karakter tersebut menghasilkan rona arsitektur tradisional murni yang tercermin dari ungkapan bentuk dan pemakaian bahan bangunan.



- Rona arsitektur Periode Kerajaan

Dengan berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pengganti Keraton Kartasura yang hancur, maka terjadi pula perubahan rona arsitektur setempat. Klasifikasi masyarakat yang mulai beragam, yaitu munculnya golongan bangsawan dan kerabatnya. Bangunan arsitektur juga menjadi beragam, sehingga aspek tersebut pada saat itu merupakan salah satu cara untuk mengekspos kondisi penghuninya.

Rona arsitektur tradisional masih dominan namun ekspresi elemen komposisi menjadi lebih beragam, yaitu mulai dari rumah dalam keraton hingga para abdi dalem, dan bangunan di luar tembok keraton dari kalangan kerabat dekat raja sampai dengan rakyat biasa.

Aspek yang menonjol dari periode ini adalah pembentukan bangunan dengan menggunakan norma atau kaidah yang sangat beragam dan cermat, mulai dari perencanaan site, bentuk bangunan, dan penerapan elemen-elemennya.

- Rona arsitektur periode Kolonial

Karakter yang menonjol pada periode kolonial adalah masuknya pengaruh arsitektur luar ke dalam rona arsitektur kota. Hal ini terjadi karena aspek arsitektur dimanfaatkan penjajah untuk menanamkan pengaruh dan kekuasaan secara psikis dalam masyarakat sehingga banyak bangunan fasilitas masyarakat yang didirikan dengan menerapkan arsitektur barat.

- Rona arsitektur periode Kemerdekaan

Periode kemerdekaan dimulai sejak Bangsa dan Negara Indonesia menjadi negara merdeka. Pada era ini ditandai dengan semakin luasnya pengaruh luar masuk ke Indonesia sebagai akibat semakin bebasnya hubungan dengan luar. Namun demikian kondisi masyarakat belum mampu mencerna



dengan baik terhadap modernisasi mendorong masyarakat kurang selektif terhadap budaya asing yang masuk dalam lingkungan sehingga sering terjadi anomie (tanpa norma).

Gejala tersebut juga masuk ke dalam arsitektur kota di Surakarta. Hal ini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan berarsitektur modern yang sangat kontras dengan lingkungan seperti Kantor Pos Besar, Bank BNI, Bank Universal.

- Rona arsitektur periode Pembangunan

Periode ini muncul sebagai akibat pengalaman buruk masuknya pengaruh asing yang tidak terkontrol sehingga muncul kesadaran akan perlunya menjaga kelangsungan rona arsitektur yang dominan dan menyatu dengan masyarakat. Banyak upaya yang ditempuh untuk mensenyawakan aspek yang bersumber dari arsitektur tradisional dengan aspek baru sesudahnya. Hal itu diperlukan karena pada kenyataannya masyarakat tidak dapat menghindar dari pengaruh luar tersebut.

Proses persenyawaan antara arsitektur tradisional dengan aspek pendatang pada era pembangunan tidaklah berjalan mulus. Banyak kendala yang muncul dari berbagai pihak karena bangunan-bangunan itu berkaitan dengan banyaknya kepentingan baik dari sisi dalam maupun sisi luar.

Banyak upaya telah ditempuh untuk mengatur proses persenyawaan tersebut, khususnya menyangkut keberadaan bentuk bangunan dalam suatu wilayah spesifik seperti Kotamadya Surakarta. Upaya tersebut pada dasarnya mengusahakan kesinambungan antara pemenuhan kebutuhan akan wadah dengan fungsi yang baru dengan pelestarian nilai-nilai positif dalam bangunan era tradisional.

Banyak wujud bangunan yang muncul sebagai upaya pengejawantahan kebijaksanaan mengenai keberadaan bangunan baru dalam



lingkungan spesifik. Bangunan tersebut menerapkan elemen-elemen bernafas tradisioanla seperti pada atap, bukaan, dan bahan bangunan.

II.1.5. KRITERIA KONSERVASI SPESIFIK UNTUK LINGKUNGAN KOTA SURAKARTA

Bangunan dan kawasan merupakan pembentuk komposisi fisik lingkungan kota. Dalam mencari upaya perlindungan terhadapnya harus menggali nilai spesifik yang ada di dalamnya guna menentukan tingkat kepentingan dan bentuk konservasi.

Nilai spesifik bangunan dan kawasan yang dapat digunakan sebagai dasar konservasi dapat menyangkut beberapa aspek yang pernah dominan dimasa lalu. Berdasarkan aspek masa lalu yang dapat digunakan dalam menentukan kriteria konservasi spesifik adalah :

- Proses pembentukan kota
- Proses perubahan kondisi sosial budaya
- Proses perubahan zona arsitektur kota

II.1.5.1. Peraturan Perundangan Menyangkut Konservasi Indonesia

Indonesia merupakan wilayah yang sangat kaya akan benda cagar budaya baik berupa bangunan maupun kawasan. Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya sebagai akkarnya telah ada sejak berabad yang lalu.

Menyadari hal tersebut maka telah banyak pemikiran dan upaya yang etlah dilakukan beberapa pihak berkepentingan untuk melindungi warisan yang sangat berharga tersebut. Namun demikian baru pada tahun 1992 lahir Undang-undang RI no 5 th 1992 tentang ccagar budaya yang pada dasarnya mengatur aspek-aspek berkaitan dengan pelestarian benda cagar budaya yang ada di Indonesia. Undang-undang tersebut mencangkup hal-hal sebagai berikut :



- Pengertian tentang cagar budaya
- Tujuan dan lingkup perlindungan
- Penguasaan, pemilikan, penemuan dan pencarian
- Perlindungan dan pemeliharaan
- Pengelolaan
- Pemanfaatan
- Pengawasan
- Ketentuan pidana
- Ketentuan peralihan

Apabila dikaji secara seksama maka dari kandungan UU No.5 th 1992 terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan kriteria umum konservasi yang kemudian dapat dijadikan dasar penurunan kriteria spesifik untuk lingkungan atau kota tertentu. Aspek-aspek tersebut adalah: aspek wujud dan perwujudan, aspek umur, aspek arsitektural, dan aspek peran.

> Aspek wujud dan perwujudan

Bahwa wujud fisik yang layak dikenakan konservasi termasuk dalam benda cagar budaya, yaitu benda buatan manusia bergerak atau yang tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagiannya atau sisa-sisanya. Kawasan juga dapat merupakan wujud terkonservasi yaitu disebut situs merupakan lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya.

> Aspek Arsitektural

Bentuk fisik yang layak untuk dikonservasi adalah yang memiliki tampilan gaya khas dan mewakili masa gaya sekurangnya 50 (lima puluh) tahun lalu.

> Aspek Peran dan Manfaat

Bentuk fisik yang layak untuk dikonservasi adalah yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.



II.1.5.2. Penjabaran Dan Pembobotan Kriteria Konservasi Spesifik Untuk Lingkungan Kota Surakarta

Terdapat beberapa kendala dalam proses pembobotan kriteria konservasi spesifik dalam upaya menentukan tingkat kepentingan konservasi bangunan objek penelitian. Dalam proses pembobotan akan dihasilkan jumlah angka. Angka tersebut hanya menentukan peringkat kepentingan konservasi dan tidak berkaitan dengan bentuk konservasi yang ditentukan berdasarkan uraian kualitatif dan data lapangan tiap aspek kriteria konservasi.

II.1.6. RENCANA PERKEMBANGAN KOTA SURAKARTA KE DEPAN

II.1.6.1. Perkembangan Tata Ruang

Perkembangan tata ruang kota Surakarta secara garis besar didominasi oleh kegiatan sektor perumahan dan perdagangan. Fasilitas yang berkembang dalam wilayah administrasi berkembang di bagian selatan. Perkembangan dari sektor perdagangan, perkantoran, hiburan, serta jasa terjadi pada pusat kota yaitu di daerah Keraton kasunanan dan Mangkunegaran. Akibatnya perumahan pada daerah ini menjadi area perumahan yang padat, dikawatirkan perumahan tersebut tumbuh menjadi kawasan kumuh. Selain menjadi daerah perkampungan padat, perumahan pada daerah tersebut berubah fungsi kearah komersial.

II.1.6.1.1. Pola Pengembangan

Perkembangan pembangunan kota Surakarta akan mempengaruhi perkembangan pembangunan pada daerah disekitarnya sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut. Perkembangan kegiatan di Surakarta terlihat merambah sampai di luar batas administrasi kotamadya. Hal ini perlu diperlukan untuk mencegah terjadinya sesuatu hal yang merugikan bagi perkembangan kota. Maka untuk menciptakan keterpaduan dalam pengembangan antara Kotamadya Surakarta dengan wilayah sekitarnya



perlu dilakukan suatu studi yang menghasilkan suatu strategi pembangunan bagi kota Surakarta.

II.1.6.1.2. Kecenderungan Pola Pengembangan

Pertumbuhan kota dan perkembangan kota yang terjadi saat ini didominasi oleh perkembangan yang ada di dalam wilayah administrasi Kotamadya Surakarta, khususnya bagian selatan yang sedang menuju wilayah perdagangan. Di luar pusat kota sedang mengalami proses perubahan dari daerah non komersil menjadi daerah komersil.

II.1.6.2. Kebijakan Kependudukan

Dalam penentuan kebijakan Pengembangan Penduduk Surakarta bagian selatan, dipengaruhi oleh kebijaksanaan yang terkait dalam lingkup Kotamadya Dati II Surakarta. Arahan Kebijaksanaan tertentu yang dapat dupergunakan sebagai bahan pertimbangan adalah penduduk dan penyebaran yang telah ditetapkan oleh RUTRK 1993-2013 dan menjadi peraturan daerah no 8 tahun 1993.

Dengan peninjauan penduduk th 1995 sebesar 531.377 jiwa, maka penyebaran penduduk perlu dimodifikasi, sesuai data yang ada.

II.1.6.3. Kebijakan Arahan Struktur Tata Ruang

Pada dasarnya struktur tata ruang yang telah digariskan pada RUTRK, masih dapat dilanjutkan pada perencanaan kota lebih lanjut. Yakni RDTRK. Arahan pemanfaatan ruang di wilayah Surakarta bagian selatan dipertimbangkan atas kenyataan fisik, sosial ekonomi dan budaya masyarakat dan kotanya agar dicapai suatu pertimbangan penggunaan ruang yang efisien, harmonis dan wajar. Secara lebih konkrit, konsep rencana pemanfaatan ruang kota akan disusun dengan mempertimbangkan potensi setiap lokasi terhadap kegiatan yang ada, mengingat :

- Keterbatasan lahan kota



- Keterkaitan antar kegiatan
- Sifat fleksibilitas suatu kegiatan
- Peranan dan fungsi kawasan tersebut
- Karakteristik budaya masyarakat
- Tata budaya dan sejarah kota

Pemanfaatan ruang kota di wilayah Kotamadya Dati II Surakarta mengacu pada semboyan Tri Krida Utama yang telah dikembangkan menjadi Panca krida utama dan kecenderungan fungsi kota Solo, antara lain :

- 1. penyedia areal pusat pariwisata**
- 2. penyedia areal pusat pengembangan kebudayaan**
3. penyedia areal perdagangan
4. penyedia areal relokasi industri
5. penyedia areal perluasan dan pendidikan ketrampilan
6. penyedia areal pusat perdagangan, pertokoan, dan perbelanjaan
7. penyedia areal pusat perkantoran adminitrasi
8. penyedia areal lingkungan perumahan
- 9. penyedia areal lingkungan hijau**

Kebijaksanaan pengembangan kawasan rekreasi, yaitu peningkatan kualitas elemen-elemen rekreasi dan pendukungnya berupa kehijauan dan keteduhan pohon bagi taman rekreasi kota.

Kebijaksaan daerah terbuka hijau dimaksudkan guna tetap menjaga kestabilan lingkungan, penyejuk kota, tempat olahraga, rekreasi dan pelapang pandang di tengah kota yang sibuk dan padat kegiatan.



II.1.6.4. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana

Kebijakan mengenai penyediaan sarana dan prasarana kota yang dibutuhkan di Surakarta bagian selatan disesuaikan dengan jumlah penduduk dan jangkauan pelayanan. Di area perencanaan sarana dan prasarana baik dalam jenis, maupun kualitasnya untuk masa yang akan datang perlu dipelihara, penambahan kualitasnya. Perkembangan penduduk yang diperkirakan bertambah terus akan menuntut pertambahan jumlah, jenis dan kualitas sarana dan prasarana.

Pengembangan sarana dan prasarana kota Surakarta bagian selatan adalah dengan memberikan fasilitas dimana penduduk membutuhkan. Namun ditempat tertentu pengadaan fasilitas tidak hanya sekedar mempertimbangkan jumlah penduduk sekitarnya, tetapi juga mempertimbangkan warga luar kawasan/kota yang akan berdatangan ditempat tersebut guna mengadakan kegiatan. Dengan demikian pengembangan fasilitas akan erat kaitannya dengan distribusi/penyebaran kepadatan penduduk dan pemanfaatan ruang pada kawasan tersebut.

II.1.6.5. Kebijakan dan Strategi Pengaturan Bangunan

Pengaturan bangunan di wilayah kota Surakarta di masa mendatang diharapkan berkembang searah dengan arahan tata ruang. Demikian pula bangunan yang memakai sistem blok mulai diperkenalkan terutama untuk fasilitas perdagangan, perkantoran, dan bangunan umum. Kriteria dan persyaratan pembangunan akan meliputi : ALD, ALL, ARP, ART, ARPKL, dan luas kapling minimum, bangunan-bangunan yang baik yang menggunakan dengan sistem blok maupun sistem konvensional. Untuk itu terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan pengawasan.

1. Angka Luas Lantai (ALL), yaitu angka perbandingan antara jumlah total lantai bangunan terhadap luas lahan



2. Angka Lantai Dasar (ALD), yaitu perbandingan antara luas total lantai bangunan dengan luas lahannya
3. angka Ruang Terbuka (ART), yaitu perbandingan antara ruang terbuka dari suatu lahan dengan jumlah total luas lantai. Semakin kecil nilai ART dari suatu bangunan berarti penggunaan lahan semakin intensif
4. Angka Ruang Parkir (ARP), yaitu angka banding antara luas ruang parkir dengan luas lantai bangunan
5. Angka Ruang Pedagang Kaki Lima (ARPKL), yaitu angka perbandingan antara ruang untuk fasilitas pedagang kaki lima dengan total luas lantai bangunan fasilitas perdagangan
6. Luas Kapling Minimum, yaitu luas kapling minimal untuk pembangunan fasilitas.

II.2. TINJAUAN SITE BENTENG VASTERNBURG SURAKARTA

II.2.1. NILAI PENTING BENTENG VASTERNBURG

II.2.1.1. Nilai Penting Sebagai Peninggalan Sejarah

Sebagai benda cagar budaya Benteng Vasterenburg memiliki nilai penting yang tinggi terutama dari segi sejarah. Dari segi sejarah benteng ini menjadi monumen perjalanan sejarah yang merupakan metode penjajahan yang sangat efektif dalam menaklukkan kekuasaan kerajaan lokal. Dalam hal ini Vasterenburg menjadi simbol kekalahan kerajaan Mataram Islam karena benteng ini telah dapat dibangun sangat dekat dengan keraton. Hal ini berarti kerajaan tidak mempunyai kekuasaan lagi atas daerahnya sendiri. Sekaligus hal ini menjadi simbol dimulainya penjajahan oleh Belanda khususnya untuk daerah Jawa.

Secara kebetulan tembok keliling yang mengidentifikasi sebuah benteng masih ada. Oleh karena itu, benteng ini telah mengingatkan politik benteng stelsel



tersebut, sehingga perlu mendapat prioritas dalam pelestariannya lebih dari yang lain. Namun tidak berarti unsur-unsur arfaktual dari benteng tersebut tidak memiliki nilai penting. Seperti halnya bangunan-bangunan barak tentara, tempat tinggal pejabat militer tetap memiliki nilai penting sebagai benda cagar budaya. Namun tembok keliling ini dipandang paling tepat sebagai monumen peninggalan sejarah Jawa khususnya dan Indonesia umumnya.

II.2.1.2. Nilai Penting Sebagai Landmark Kawasan Kota

Selain memiliki nilai penting sebagai tingglaan yang merekam peristiwa kesejarahan, benteng Vasternburg sebagai landmark atau tengeran kota. Usia, keletakan dan skalanya menjadikan benteng ini menjadi salah satu komponen utama konstelasi monumen-monumen urban.

Dengan usia yang hampir sama dengan kota dan Keraton Surakarta, secara bendawi benteng ini telah menjadi bagian dari kehidupan kota. Dinamika peristiwa yang terjadi di dalamnya juga berjaln dengan sejarah kota Surakarta.

Letak Benteng Vasternburg tepat di Simpang Empat Gladag yang merupakan simpul kritis antara konsentrasi kegiatan pelayanan publik, pemerintahan, militer dan komersial. Perempatan ini juga merupakan pertemuan antara jalur transportasi kota dan regional. Posisi ini menjadikan benteng sebagai elemen urban yang berinteraksi secara intensif dengan elemen-elemen utama lainnya.

Luasan kawasan Benteng Vasternburg yang lebih dari 30.000m² dengan dominasi area terbuka di tengah kepadatan kawasan perkotaan menjadikan kawasan ini penting untuk dijaga perannya sebagai ruang terbuka kota.

Pada saat ini peran Benteng Vasternburg sebagai landmark kawasan hampir tidak tampak karena pandangan dari jalan hampir semuanya terhalang oleh bangunan maupun pohon-pohon. Pandangan dari Perempatan Jalan Slamet Riyadi-Keraton Kasunanan Surakarta telah sebagian tertutup oleh Bank Danamon dan Patung Slamet



Riyadi. Pandangan ke arah benteng di Jalan Mayor Sunaryo juga telah tertutup oleh deretan warung. Dari Perempatan Jalan Jenderal Sudirman-Mayjen Kusmanto pandangan ke arah benteng juga terganggu oleh baliho dan papan informasi ‘ Pusat Jajan Malam Solo’.

II.2.2. DINAMIKA PERUBAHAN KAWASAN BENTENG VASTERNBURG



Keberadaan Benteng Vasternburg tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta., karena benteng di bangun oleh Pemerintahan Kompeni Belanda untuk pengawasan terhadap Keraton Kasunanan Surakarta. Benteng Vasternburg sebelumnya bernama Grootmoed gheid didirikan oleh Jenderal

Baron Van Imhoff pada tahun 1745.

Secara kronologis benteng ini dibangun dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama dibangun antara tahun 1745-1779 bersamaan waktunya pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III. Tahap kedua antara tahun 1829-1832, masa pemerintahan Sunan Paku Buwono V dan tahap ketiga disempurnakan pada tahun 18954 masa pemerintahan Paku Buwono X.

Pada masa awal itu Benteng Vasternburg masih digunakan sesuai dengan tujuan awal, sehingga komponen bangunan dan perlengkapannya masih utuh. Sampai dengan sebelum kemerdekaan, sekitar tahun 1930-an seluruh komponen bangunan di halaman dalam benteng masih terlihat relatif utuh berdasarkan foto udara (Bruggen,1998). Kondisi seperti terlihat pada foto yang tampaknya terus berlangsung hingga peralihan kekuasaan antara pemerintahan kolonial Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia, setelah Proklamasi Kemerdekaan.



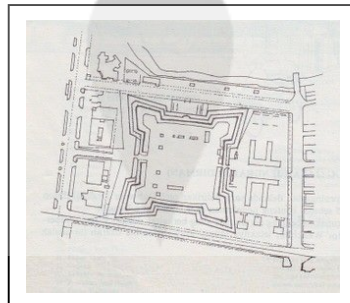
Setelah terjadi pergantian kekuasaan, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, maka fungsi benteng berubah menjadi asrama Brigade Infantri VI Kodam VII Diponegoro. Berdasarkan catatan yang tersedia, asrama tentara ini kemudian ditukargulingkan dan kawasan dipindahtangankan kepada pihak swasta. Pada masa itu masih terdapat sebuah bangunan dekat gerbang sebelah barat, membujur ke barat-timur, dan selebihnya tinggal tersisa fondasi bangunan dan kemudian diratakan dengan tanah.

Sebelum dilakukan pembangunan fisik dengan fungsi yang berbeda, maka pemilikan tanah dipindahtangankan lagi kepada PT Benteng Gapura Tama. Kepemilikan oleh PT Benteng Gapura Tama ini tidak hanya lahan di dalam benteng tetapi juga halaman belakang benteng.

II.2.3. KONDISI EKSISTING BENTENG VASTERNBURG

II.2.3.1. Perletakan Benteng Vasternburg

Benteng Vasternburg terletak di kelurahan Kedunglumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kodya Surakarta. Benteng Vasternburg dikelilingi oleh jalan, yaitu sebelah barat adalah Jalan Jend.Sudirman, sebelah utara adalah Jl.May.Kusmanto, sebelah timur Jl.Kapt. Mulyadi dan sebelah selatannnya adalah Jl. Alun-alun Lor. Lokasi ini sangat strategis karena berada di jantung kota Surakarta yang dekat dengan Keraton Kasunanan, pusat pemerintahan daerah dan pusat perdagangan.



Gambar II.6 Siteplan Benteng Vasternburg

Sumber: www.google.com



Di luar halaman benteng telah banyak bangunan-bangunan bertingkat yang telah didirikan. Bangunan tersebut antara lain :

1. di bagian barat Jl.Jend Sudirman terdapat bangunan gereja, POLRI, kantor POS, Ex Hotel Merdeka, dan bank Indonesia.
2. di sebelah Utara Jl.Mayor Kusmanto terdapat kantor telekomunikasi, dan panin bank serta Pom Bensin.
3. di sebelah timur Jl. Kapt Mulyadi terdapat pertokoan
4. di sebelah selatan terdapat kompleks bangunan Indich, Pusat Grosir Solo dan Kantor Karisidenan.

II.2.3.2. Kondisi fisik bangunan

❖ tembok keliling

sepanjang tembok keliling dibuat anjungan yang berfungsi sebagai tempat pertahanan, pengintaian pada waktu itu. Denah tembok keliling bujur sangkar dan pada sudut-sudutnya membentuk tonjolan segiempat. Pada sudut-sudu tembok bangunan ini tanah lebih ditinggikan dari tembok keliling yang ada.



Gambar II.7 Tembok keliling pada Benteng Vasternburg

Sumber: dokumentasi pribadi penulis

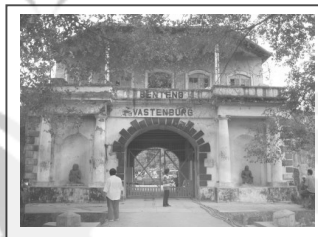
❖ Pintu gerbang

Di samping tembok keliling, terdapat 3 pintu gerbang yang berada di barat, utara, dan timur.

1. Pintu Gerbang Barat (Gerbang Utama)



pintu gerbang barat berbentuk lengkungan. Secara keseluruhan pintu gerbang barat ini merupakan bangunan bertingkat dengan denah berbentuk segi delapan. Luas keseluruhan bangunan adalah 220,5 m² dan tinggi keseluruhan bangunan dari dasar sampai atap adalah 13,5m². Bangunan gerbang barat ini terbagi dua, yaitu bangunan bawah dan bangunan atas. Bangunan bawah memiliki ketinggian 5,4 m. Di depan bangunan di atas pintu masuk terdapat inskripsi Benteng Vasternburg dan di bagian samping kiri terdapat inskripsi Hoogste Waterstand op Den 24 februari 1861. Di kiri-kanan dinding depan terdapat ceruk yang berbentuk arch (lengkungan) yang diberi patung Dwarapala. Pada bagian depan juga dilengkapi dengan pilar tuscan berjumlah 4 buah, terletak dua buah dikiri dan dua buah di kanan. Sementara itu, di bagian dinding dalam pintu terdapat prasasti yang menunjukkan pemanfaatan bangunan Benteng pada masa setelah kemerdekaan.



Gambar II.8 Pintu Gerbang Barat Benteng Vasternburg
Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Bangunan atas gerbang dapat dicapai melalui tangga masuk yang ada di samping (sebelah barat) bangunan. Trap tangga masuk dari bahan bata. Di lantai atas ini terdapat serambi dan di depannya terdapat tiang penyangga bangunan. Tiang tersebut ditopang oleh batu bata dan terbuat dari bahan kayu dengan diameter 10 cm.



Pintu masuk berada di tengah dan dilengkapi dengan dua buah jendela yang berada di kiri-kanan pintu. Bentuk pintu dan jendela berbentuk lengkungan. Didalam ruang bangunan lantai dua ini juga dilengkapi dengan jendela di dinding timur. Lantai bangunan tampak merupakan lantai berwarna dan berhias. Di lantai tersebut tampak bekas adanya pembangian ruang.

2. Pintu Gerbang Utara

Pintu gerbang ini berbentuk lengkungan dan saat ini sudah tertutup oleh tembok. Di bagian atasnya terdapat inskripsi angka tahun 1839.



Gambar II.9 Pintu Gerbang Utara Benteng Vasterenburg
Sumber: dokumentasi pribadi penulis

3. Pintu Gerbang Timur

Pintu gerbang timur saat ini masih digunakan sebagai pintu masuk ke halaman benteng. Pintu gerbang ini membentuk garis lurus dengan pintu gerbang sebelah barat yang merupakan pintu gerbang depan. Pintu gerbang ini berbentuk lengkungan.



Gambar II.10 Pintu Gerbang Bagian Timur Benteng Vasterenburg
Sumber: dokumentasi pribadi penulis



❖ Parit keliling

Parit keliling mengikuti denah bentuk tembok. Ukuran lebar parit 3m dan di depan pintu gerbang utama dan timur dilengkapi jembatan yang dahulunya dapat dibuka tutup.



Gambar II.11 Parit Keliling Pada Benteng Vasternbug
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

❖ Halaman

1. Halaman Depan Benteng

Di Halaman Dalam Benteng pada saat studi dilakukan dalam keadaan tidak ada bangunannya. Kondisi halaman tersebut ditumbuhi semak-semak dan beberapa pohon beringin.



Gambar II.12. Halaman Depan Benteng Vasternbug
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

2. Halaman Di Luar Benteng

Berdasarkan foto udara tahun 1930, halaman depan dahulunya terdapat bangunan-bangunan yang kemungkinan fungsinya masih terkait dengan benteng tersebut. Demikian juga, pada halaman



belakang juga terdapat bangunan-bangunan yang terkait dengan benteng sehingga diketahui bahwa dahulunya halaman benteng ini sampai pada batas jalan raya. Namun pada saat ini keadaan halaman depan sebelah utara kosong, dan bagian barat terdapat bangunan kantor bank Danamon.

Halaman belakang sebelah timur kosong dan sebelah selatan kios-kios pedagang makanan dan minuman yang merupakan bagian dari Pusat Jajan Malam Solo serta rumah tinggal bergaya kolonial yang kemungkinan dibangun oleh Belanda sebagai kelengkapan benteng tersebut dan terdapat bangunan baru yang berfungsi sebagai kantor satpam 'Benteng Trade Center'. Halaman samping utara sebagian besar kosong yang difungsikan sebagai lahan parkir.



Gambar II.13 Halaman Luar Benteng Vasternbug
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

II.2.4 KONDISI KERUSAKAN BANGUNAN

Berdasarkan sumber sejarah dapat diketahui bahwa sampai saat ini bangunan Benteng Vasterenburg sudah berumur \pm 300 tahun. Umur bangunan yang sudah hampir 300 tahun tersebut menyebabkan kondisi keterawatan menurun.

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap Benteng Vasterenburg , dapat diketahui bahwa kondisi struktur bangunan benteng masih kuat. Hal ini diketahui dari hasil penggalian dimana struktur pondasi masing-masing bangunan dibuat dalam dan

.....



semakin ke bawah semakin melebar. Namun karena usianya yang sudah tua terdapat beberapa kerusakan-kerusakan antara lain: kerusakan struktural, kerusakan komponental, dan pelapukan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu kerusakan tersebut.

- Atap dan plafon merupakan satu kesatuan struktur. Kerusakan pada atap terjadi pada komponen rangka atap serta kerusakan genteng, plafon serta eternit. Akibat dari kerusakan ini adalah kebocoran, terutama pada musim hujan. Kondisi ini dikawatirkan dapat memicu kerusakan pada struktur atap menjadi parah.
- Dinding bangunan gerbang utama, kondisinya telah banyak yang terkelupas dan berjamur terutama pada bagian depan bangunan dan pada bagian lantai dua. Sementara itu, dinding gerbang utama ini pada bagian dalam sebagian besar telah diplester dengan semen yang dilakukan sekitar bulan September karena pada saat itu benteng ini digunakan untuk SIEM (Solo International Etnik Music) 2007.
- Kerusakan lantai pada bangunan gerbang dua juga cukup memprihatinkan. Kerusakan tersebut berupa melesaknya lantai dan ada juga yang berlubang sehingga dapat membahayakan orang yang berada di lantai ini. Selain itu lantai pada bangunan gerbang utama sudah terkelupas.
- Jendela di gerbang utama ada yang telah hilang dan ada yang masih tetapi bagian kaca yang pecah.

Pelapukan terjadi pada rangka atap baik di lantai satu maupun lantai dua. Pada dinding tembok benteng terjadi hampir di sekeliling tembok benteng terutama bagian luar. Sementara itu, tembok benteng bagian dalam telah diplester sekitar bulan september 2007.



II.2.5 PENGALIAN/EKSKAVASI

II.2.5.1. Penggalian Fondasi Benteng

Penggalian ini dimaksudkan untuk mengetahui kedalaman fondasi benteng dari permukaan tanah, sehingga dapat diperkirakan kekuatan benteng. Penggalian dilakukan pada tembok benteng sisi barat halaman dalam benteng. Hasil penggalian dapat diketahui bahwa tinggi dinding benteng 4,5 m berada di atas permukaan tanah dan lebih dari 1/3 bagian benteng tersebut terpendam dalam tanah. Dengan kata lain dinding benteng terpendam $\pm 1,4$ m dan pondasinya sedalam ± 1 m dengan lebar hampir ± 2 m adalah secara teknis cukup kuat untuk mendukung dinding benteng tersebut.

II.2.5.2. Penggalian Sisa Bangunan

Penggalian ini dilakukan untuk menampakkkan sisa bangunan yang sedikit masih kelihatan. Tujuannya adalah melihat sejauh mana pembongkaran bangunan di dalam benteng yang pernah dilakukan. Dari hasilnya diketahui bahwa bangunan dibongkar sampai tepat pada permukaan tanah. Dengan demikian yang tinggal hanya fondasi dan parit pembuangan air hujan yang masih dapat disaksikan.

II.2.5.3. Penggalian Jagang lama (parit keliling benteng)

Penggalian jagang ini untuk mencari lokasi jagang lama yang kini tidak nampak lagi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebar dan lokasi jagang lama. Lokasi yang dipilih adalah di depan gapura barat. Hasilnya diketahui bahwa sisi dalam jagang lama berada di tengah jagang baru yang diketahui dari pondasi yang masih ada. Untuk sisi luar jagang lama tidak dapat ditemukan tetapi menurut dokumentasi BP3 jagang lama lebarnya 4 m. Selain itu menurut Cornelius mantan TNI yang pernah tinggal di Benteng bahwa jagang lama telah dibongkar untuk membuat kolam ikan.



II.2.6. KELAYAKAN PANDANG

Mengingat Benteng Vasternburg memiliki nilai penting sebagai peninggalan sejarah dan landmark kota, maka sudah sepantasnya peninggalan ini ditampilkan secara menonjol. Di dalam RUTRK telah ditentukan peruntukan lahan disekitar benteng, namun demikian penataannya harus memperhatikan aspek visual benteng yang mudah dilihat oleh masyarakat.

Sebagai elemen penting kota, Benteng Vasternburg perlu untuk dijaga penampilannya agar tetap mendominasi pandangan dan menjadi penciri utama kawasan. Pengembangan fisik di dalam dan di sekitar benteng harus merujuk pada kriteria pandangan tersebut.

II.2.6.1. Pengembangan di Sekitar Benteng

Secara fungsional, peruntukan lahan di luar benteng disarankan terdiri atas zona perkantoran, zona perdagangan, dan zona hijau.

Secara fisis, tipe bangunan yang disarankan dalam Rencana Bangunan Bertingkat Pemda Tk II Surakarta 1990 berupa massa-massa bangunan yang jamak dengan orientasi blok bangunan membujur ke timur-barat yang terbangun terpisah sehingga memungkinkan pandangan dari sela-sela bangunan ke arah benteng khususnya pada elemen-elemen penciri utamanya yakni ketiga gerbang dan keempat bastion. Bangunan di depan benteng dan memberikan tempat zona hijau di depan pintu utama benteng. Sedangkan bangunan di belakang benteng lebih rapat namun tetap memberikan tempat untuk zona hijau di depan gapura belakang.

II.2.6.2. Pengembangan Di Dalam Benteng

Secara fungsional, peruntukan lahan di dalam benteng disarankan terdiri atas zona kebudayaan, zona hunian, dan zona hijau.

Sejumlah kriteria fisis untuk pembangunan di dalam benteng adalah :



- Area terbuka : lahan di dalam benteng perlu untuk dipertahankan dominasinya sebagai area terbuka. Pembangunan lantai dasar harus dibatasi dengan luasan tertentu.
- Jarak bangunan : guna menjaga penampilan visual dan kelestarian struktur, pembangunan baru haruslah memiliki jarak yang cukup (lebih dari 20m) dengan bangunan benteng.
- Massa bangunan : guna menjaga dominasi benteng secara visual dari kawasan di sekitarnya, massa bangunan baru di dalam benteng haruslah dikonsentrasikan pada bagian tengah sehingga dengan sudut pandang tertentu pengamat dari luar benteng tetap melihat benteng sebagai elemen utama kota.